

PENGARUH KEKUASAAN ATAS PENGETAHUAN

(Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)

Arif Syafiuddin

Peminat Kajian Islam, Mojokerto

Abstract

This article attempts to outline the concept of power of Michel Foucault based on the major works that he wrote during his lifetime. Foucault asserts that power exists everywhere, especially concerning the relationship between power and discourse of knowledge. Here, for him, the will to truth is the expression of the will to power. It is impossible for the knowledge to be neutral and pure. Therefore, there will be always a correlation between the two matters, i.e. the knowledge contains power, just like the power contains knowledge. This means that power is one dimension of the relation. Where there is a relationship, there is a power.

Keywords: Pengetahuan, Kekuasaan, Relasi-kuasa

Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri, Michel Foucault adalah seorang pemikir besar dalam sejarah. Banyak hal ia sumbangkan bagi dunia intelektual, khususnya bidang filsafat, kebudayaan, sosial, politik maupun dalam bidang kesenian. Salah satu kontribusi besar Foucault dalam bidang filsafat dan politik adalah konsepnya tentang kekuasaan.

Foucault sangat tertarik menyelidiki hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Tidak ada praktek pelaksanaan kekuasaan yang tidak memunculkan pengetahuan dan tidak ada pengetahuan yang di dalamnya tidak memandang relasi kuasa. Foucault menunjukkan bagaimana individu modern lahir sebagai objek dan subjek dari penyebaran dan pengadaan jaring-jaring kuasa.

Michel Foucault adalah salah satu pemikir yang sangat luar biasa. Pemikirannya tidak mengenal batas ilmu. Hasil pemikirannya meliputi ilmu sejarah, filsafat, ilmu sosial dan politik, sampai ranah medis yang digeluti oleh keluarganya. Foucault sering dijuluki sebagai post-modernis, post-strukturalis, bahkan sebutan filosof, karena hasil-hasil pemikirannya menentang pemikiran-pemikiran modernis yang sudah mapan pada saat itu, namun ia menolak semua julukan yang diberikan kepadanya. Kelebihan lain dari pemikiran Foucault

terletak pada ketertarikannya pada isu-isu kemanusiaan, marginalitas, ketidaknormalan, dan pandangannya tentang kebenaran.

Foucault sebenarnya ingin menunjukkan bahwa kita adalah bagian dari mekanisme kekuasaan itu. Dari kesadaran ini akan lahir kesanggupan untuk menggunakan kekuasaan secara baik, artinya demi kepentingan orang lain. Keterarahan pada orang lain hanya lahir dari kesadaran akan tempat diri sendiri dalam konstelasi kekuasaan. Yang menjadi masalah dalam kehidupan adalah bahwa banyak orang tak menyadari perannya dalam peta kekuasaan. Apabila orang sadar akan hal ini, maka orang pun akan menerima dan menghargai pluralitas peran yang ada dalam relasi kekuasaan. Dari ketidaksadaran ini akan lahir berbagai tindakan dan sistem yang menindas dan menyeragamkan.

Michel Foucault: Sebuah Biografi Ringkas

Untuk memahami tesis relasi kekuasaan dan pengetahuan yang menjadi substansi pemikiran Michel Foucault, terlebih dahulu perlu dilihat latar belakang kehidupan Michel Foucault. Tidak banyak yang diketahui tentang riwayat kehidupan pribadi Foucault, karena Foucault sendiri tidak pernah dan bahkan enggan menulis serta mempublikasikan biografinya. Ada sebuah ungkapan sinis Foucault tentang orang yang mengorek keterangan mengenai dirinya: “*Do not ask who I am and do not ask me to Remain the same*”.¹ Terjemahan bebasnya, Jangan bertanya siapa saya, dan jangan minta saya untuk tidak berubah.²

Foucault lahir pada tanggal 15 Oktober 1926 di Pointiers, sebuah kota yang terletak di Negara Perancis.³ Ayah Foucault adalah seorang dokter ahli bedah di Pointier dan merupakan guru besar dalam bidang anatomi di Perguruan Tinggi. Namanya Paul Foucault. Jadi Foucault adalah nama keluarga. Kakek Foucault juga seorang dokter ahli bedah. Kakek Foucault berasal dari Fontainebleu. Ayah Foucault mengawini Anne Malapert—ibu Foucault, yang juga anak dari

¹ Michel Foucault, *Menggugat Sejarah Ide*, terj. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Ircisod, 2002), hlm. 6.

² Listiyono Santoso, *op. cit.*, hlm. 184-186.

³ P. Sunu Hardiyanta, *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 2-3.

seorang dokter ahli bedah. Mereka tinggal di sebuah rumah asri di Pointier yang dibangun oleh ayah Anne – Dokter Malapert pada tahun 1903. Keluarga dokter bedah ini dikaruniai tiga orang anak. Yang pertama seorang perempuan diberi nama Francine, yang kedua adalah Paul Michel Foucault – atau Foucault sendiri, dan yang ketiga adik Foucault laki-laki yang bernama Deny.⁴

Sebagaimana anak-anak kecil Perancis lainnya di tahun 40-an, masa kecil Foucault adalah masa kecil yang penuh kenangan ketakutan akan datangnya musuh yang akan menghancurkan kota mereka. Masa kecil Foucault adalah masa saat Jerman melakukan pendudukan di Perancis. Di Pointier – dari waktu ke waktu pesawat terbang Jerman melayang rendah terbang keliling kota mencari target sasaran stasiun-stasiun kereta api. Pointier sendiri adalah sebuah kota yang selalu dalam pengawasan serta kontrol resmi dari pasukan Jerman. Secara periodik serdadu-serdadu Jerman berpatroli di Pointier untuk menangkap orang-orang Yahudi dan mengirimnya ke barak-barak konsentrasi untuk disiksa.

Karena minatnya yang besar pada bidang sejarah itulah kemudian menjadikan pertentangan yang hebat antara Foucault dengan ayahnya. Sebagai anggota keluarga ahli bedah, ayah Foucault menginginkan Foucault pun mengikuti jejaknya untuk menjadi dokter. Namun ibunya yang tahu benar minat putranya dalam bidang sejarah membela Foucault ketika berselisih dengan ayahnya. Pada tahun 1943, setelah lulus college, Foucault meneruskan studinya ke Ecole Normale Superieure untuk mempelajari sastra dan sejarah.⁵

Saat bersekolah di Ecole Normale inilah terlihat bakat-bakat kecerdasan Foucault, sekaligus sifat-sifat aneh Foucault. Selama bersekolah di sana, guru-guru serta teman-temannya mengakui bahwa Foucault adalah seorang anak yang jenius dan sekaligus juga punya perilaku yang tak lazim di kalangan teman-temannya.

Ecole Normale memang sebuah sekolah yang menampung anak-anak cerdas di Perancis. Maka tak heran kemudian jika di sekolah tersebut dipenuhi dengan murid-murid yang bersikap eksentrik. Eksetriksitas boleh dikata sebagai style

⁴ Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis, Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 113

⁵ Listiyono Santoso, *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003), hlm. 158

serta kultur siswa-siswa Ecole Normale. Namun eksentriksitas Foucault sangat lain dan paling tidak bisa dimengerti.

Kelakuan paling aneh yang paling bisa disebut dalam diri Foucault selama ia sekolah di Ecole Normale Superiure adalah ia punya obsesi kuat untuk bunuh diri. Ia pernah ditemukan oleh gurunya tergeletak dilantai sekolah dengan nadi tangan berlumuran darah.⁶ Seringkali juga ia mencoba memotong nadinya. Hingga ayahnya kemudian membawanya kepada psikiater. Di depan psikiater inilah pertama kali ia mengakui bahwa ia adalah seorang homoseksual. Namun begitu, Foucault mau belajar psikologi. Ia membaca karya-karya Freud yang kelak akan sangat berkaitan dengan karyanya. Selain mengaku sebagai seorang homoseksual, Foucault juga terkenal orang yang suka mabuk dan pada waktu di Amerika dia juga kecanduan obat-obatan yang terlarang.⁷

Pada tahun 1955 Foucault bekerja sebagai instruktur Perancis di Upsalla, Swedia. Di sana ia membenamkan diri dalam perpustakaan untuk meneliti karya-karya kedokteran dari abad 16 sampai dengan abad 20. Hal inilah yang kemudian mengantarkannya pada karya pertama yakni *Folie et deraison* (Madness and Civilization). Pada tahun 1984 Foucault meninggal karena terkena AIDS, walaupun dia sendiri tidak mengetahui bahwa penyebab kematiannya adalah karena AIDS.⁸

Dari Arkeologi Pengetahuan Hingga Relasi Kuasa

Gagasan mengenai kuasa merupakan inti atau pusat pemikiran dan pandangan filosofis Foucault. Tanpa gagasan dasar mengenai kuasa ini akan sulit untuk memahami Foucault dan pemikirannya. Dengan kata lain, analisisnya tentang kuasa membantu untuk memahami gagasan etisnya mengenai subyek atau *care for the self* yang merupakan puncak pemikirannya.

Akan tetapi pelaksanaan kuasa itu tidak mungkin apabila tidak ada rezim wacana dan kebenaran yang bersifat esensial dalam setiap kebudayaan dan

⁶ *Ibid.*, hlm. 184-186.

⁷ *Ibid.*, hlm. 186-187.

⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid 11; Prancis (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm.

berbagai peristiwa historis. Dan analisis Foucault tentang pelaksanaan kuasa akan mengantarkan pada gagasan dasarnya kehendak untuk memperoleh kebenaran.⁹

Mengenai pokok pemikirannya, menarik untuk dilihat kuliah inauguralnya di *College de France* pada tahun 1970-an, yang bertajuk *L'ordre du discours*, karena kuliah ini sangat penting untuk menggambarkan transisi pemikiran Foucault menjelaskan dalam ruang lingkup studi kekuasaan.¹⁰

Pada kesempatan itu Foucault memberikan suatu pemahaman baru mengenai gugus-gugus diskursif. Pemahaman baru ini terutama berkenaan dengan proses pembentukan dan penyebaran gugus-gugus diskursif dalam mengkonstruksi keteraturan apriori pada suatu zaman. Bila dalam analisis sebelumnya ia menganggap proses tersebut berlangsung secara alamiah, maka kepada audiens di situ ia secara baru menekankan bahwa proses pembentukan dan penyebaran gugus-gugus diskursif tersebut ternyata tidak bebas dari limitasi, seleksi dan kontrol. Kesadaran akan adanya limitasi, seleksi, kontrol dan organisasi dapat dikatakan merupakan pintu awal yang menghantarkan pemikiran arkeologi Foucault masuk menuju pemikiran kekuasaan.

Foucault mengakui bahwa ada sekian banyak kekuatan dan kuasa yang menyebar luas dalam relasi antar manusia. Kekuatan-kekuatan ini ditemukan dalam berbagai aspek relasi antar manusia, misalnya relasi antar manusia dengan manusia lain dan juga relasi manusia dengan lingkungan dan situasi mereka, dan lain-lain.¹¹

Dalam awal karyanya Foucault mengupas tentang sebuah metodologi yang dinamakannya "Arkeologi Pengetahuan". Dalam buku *The Archeology of Knowledge*, pada tahun 1969 Foucault mengatakan bahwa seluruh buku-buku yang ditulisnya bergerak dalam fokus penelitian arkeologis. Terutama dalam *The Order of Things, Madness and Civilization* dan *Birth of Clinic*.

⁹ Konrad Kebung Beoang, *Michel Foucault; Parrhesia Dan Persoalan Mengenai Etika* (Jakarta: Obor, 1997), hlm.50-51.

¹⁰ Seno Joko Suyono, *Tubuh Yang Rasis...*, hlm. 114.

¹¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm.302.

Untuk menjelaskan bagaimana model beroperasinya pendekatan arkeologis, perlu dipahami bahwa penelitian Foucault berpijak pada dua kosakata yakni *Connaisance* dan *Savoir*. *Connaisance* adalah terma yang digunakan dalam bahasa Jerman untuk merujuk pada sebuah korpus pengetahuan yang partikular, seperti Biologi, Ekonomi, Sejarah dan sebagainya. Sedangkan *Savoir* digunakan untuk merujuk pada pengetahuan yang general, bukan partikular. *Savoir* dapat dimaknai pengetahuan yang lebih umum, tanpa harus terkotak pada satu disiplin tertentu.

Dalam Arkeologi Ilmu Pengetahuan, Foucault tertarik untuk melakukan penyelidikan terhadap fenomena kesejarahan. Dengan metode arkeologisnya, Foucault berusaha melacak elemen pembentuk sejarah dengan menyelidiki ‘peristiwa-peristiwa (formasi) diskursif’, ‘pernyataan-pernyataan yang dibicarakan’ dan ‘dituliskan’ dalam sebuah konteks sejarah.

Pendekatan Arkeologi tidak memusatkan perhatian pada konteks epistemologis. Namun Foucault berusaha meneliti pengetahuan justru dalam ruang keberadaannya yang hidup sebelum materialisasi dan formalisasi disiplin-disiplin ilmu seperti Biologi, Matematika, Ekonomi dan sebagainya. Foucault berusaha melacak sebuah pola yang dalam pengetahuan akan mengakibatkan timbul dan eksisnya pengetahuan baru. Pola yang hanya karena arus sirkulasi dan dinamikanya dapat mendiferensiasikan ilmu dalam cabang-cabangnya. Bagi Foucault, arkeologi dititikberatkan pada objek, sesuatu yang tanpa konteks, artikel-artikel serta arsip-arsip yang tersisa pada masa lalu.

Dari hal tersebut dalam buku *The Order of Things*, Foucault berusaha menjelaskan adanya keteraturan apriori pengetahuan atau *Savoir*. Menurut Foucault tiap-tiap jaman akan memiliki karakter yang berbeda-beda dengan jaman lainnya. Pada *The Order of Things*, Foucault membagi sejarah Eropa dalam tiga periode, yakni Renaissance (abad XVI), Klasik (abad XVII) serta modern (abad XIX) yang menunjukkan sebuah proses perubahan episteme yang mendasari karakter pengetahuan pada masing-masing masa tersebut.

Dalam memahami sejarah Foucault melihat bahwa sejarah bukan sebagai rentetan kesinambungan tetapi sebagai suatu ‘diskontinuitas’. Diskontinuitas oleh

Foucault dinilai sebagai sebuah keterputusan dimana sebelumnya lebih dahulu terjadi sebuah proses distribusi tipologi pengetahuan baru. Dalam setiap perubahan jaman terdapat perubahan-perubahan episteme yang mendasarinya. Perubahan-perubahan episteme tiap jaman dalam konsep diskontinuitas, tidak kemudian secara radikal, seperti membalikkan tangan. Dalam proses itu terjadi sebuah distribusi serta multiplikasi formasi-formasi diskursif baru. Formasi diskursif inilah yang menjadi unit paling elementer untuk mengidentifikasi episteme.

Dalam hal ini Foucault sepeham dengan kelompok sejarawan Perancis yang tergabung dalam Majalah *Annales* yang banyak mengupas dan menguraikan sejarah berdasarkan konsep seperti retakan, ambang, batas, seri. Peneliti-peneliti *Annales* semacam Michel Serres, Gaston Bachelard, George Canguilhem semakin menonjolkan diskontinuitas yang dulu banyak dianggap oleh sejarawan sebagai sebuah hambatan utama untuk memahami sejarah.

Perubahan episteme dalam setiap jaman yang tidak langsung sekali jadi tersebut dijelaskan Foucault dengan menerangkan bahwa telah terjadi penyebaran formasi diskursif dalam masyarakat. Untuk memahami bagaimana kondisi wacana kebenaran yang ada pada masyarakat, haruslah juga dilihat bagaimana pola penyebaran wacana yang ada. Proses distribusi wacana akan mengakibatkan sebuah rezim kebenaran yang akan menentukan apa yang dianggap benar dan tidak benar, penting dan tidak penting dalam sejarah.

Dari hal tersebut perubahan persepsi masyarakat Eropa abad 16 sampai abad 19 tentang kegilaan seperti yang diteliti Foucault dalam bukunya *Madness and Civilization*, membuktikan adanya perubahan episteme yang mendasari pula perubahan pengetahuan yang ada pada masyarakat Eropa waktu itu. Tegasnya, realitas apapun tidaklah mendahului sebuah diskursus, tapi dikukuhkan dan dikonstitusikan oleh diskursus yang pada akhirnya membentuk episteme.

Dalam rangka menyelidiki diskursus, Foucault menggunakan tiga konsep yakni positivitas, apriori historis dan arsip. Positivitas adalah apa yang menandai kesatuan diskursus dalam satu periode. Kesatuan ini yang dapat mengatakan bahwa dua orang pengarang berbicara hal yang sama atau berbeda. Positivitas

tegasnya adalah ‘lingkup komunikas’ antar pengarang. Apa yang memungkinkan adanya positivitas oleh Foucault disebut sebagai apriori historis. Atau lebih mudahnya, keseluruhan hal yang menjadi syarat atau aturan untuk menentukan diskursus. Sementara arsip adalah sistem pernyataan-pernyataan yang dihasilkan oleh berbagai positivitas sesuai apriori historis masing-masing.

Pada langkah selanjutnya kita perlu membedakan antara arkeologi pengetahuan dengan sejarah pemikiran. Pada dasarnya ada empat prinsip yang membedakan kedua hal tersebut, yakni :

1. Arkeologi tidak mengupas tentang pemikiran, representasi, yang tersembunyi atau tampak dalam diskursus. Arkeologi lebih membahas diskursus itu sendiri sebagai praktik yang menuruti kaidah dan aturannya sendiri.
2. Arkeologi tidak berusaha mencari korelasi linier atau gradual antar diskursus, tapi berusaha mencari dan melihat kekhasan dari diskursus itu sendiri.
3. Arkeologi tidak membahas kajian tentang individu atau *ouveres*. Arkeologi menitikberatkan pada tipe-tipe aturan praktek diskursif yang berkaitan langsung dengan *ouvere-ouvere* individu. Oleh sebab itu arkeologi menolak kehadiran author sebagai bagian dari kesatuan kajian
4. Arkeologi tidak menyelidiki kelahiran diskursus tapi lebih pada detesis sistematik sebagai sebuah objek diskursus.¹²

Ciri yang menonjol dari arkeologi salah satunya adalah penolakan terhadap kehadiran author dalam menginterpretasikan sebuah teks. Dalam hal ini Foucault berpendapat bahwa peniadaan peran author ini berguna untuk dapat mencari modus eksistensi dari sebuah teks yang pada nantinya berpengaruh pada pola penyebaran formasi diskursif. Karena modus eksistensi teks pada tiap generasi berbeda, maka kita tidak dapat kemudian menyandarkannya pada author untuk bisa mengetahuinya. Cara mengada suatu teks tidak cukup diteliti dengan melihat kehadiran pengarang saja tapi harus juga meneliti pada teks-teks lain di luar lingkaran author.

¹² George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 72

Pada akhirnya Foucault merasa bahwa dalam arkeologi perlu menghilangkan fokus antropologis dan prasangka antropologis. Pembahasan tentang manusia akan menyesatkan serta mendistorsi pemikiran kita. Sebab individu-individu menurut Foucault adalah bentukan dari bentuk-bentuk epistemik pada tiap-tiap jaman. Hingga kalau Nietzsche telah mengatakan kematian tuhan, maka Foucault pun juga meramalkan kematian manusia.

Dalam tahap arkeologi, Foucault telah melakukan distingsi terhadap formasi-formasi diskursif dengan formasi nondiskursif. Mutasi penyebaran formasi diskursif dipandang sebagai proses independen dari formasi non diskursif seperti institusi. Pada tahap genealoginya Foucault mempunyai pandangan yang sedikit berbeda terhadap formasi non diskursif. Karena dengan mengandalkan formasi diskursif saja untuk menganalisa rezim kuasa kebenaran pada suatu jaman hanyalah impian yang bersifat ilusif. Sumber dari pemikirannya ini adalah essainya dalam kuliah di College de France pada tahun 1970 yang berjudul *L'ordre du Discourse*.

Dalam essainya itu disebutkan bahwa penyebaran formasi diskursif dalam kerangka pembentukan rezim kuasa kebenaran yang sebelumnya dikatakan bersifat alamiah, ternyata tidak bisa lepas dan tidak bisa bebas dari limitasi, seleksi dan kontrol dari sekian banyak formasi non diskursif. Poin sentralnya adalah bahwa diskursus itu berbahaya dan kekuasaan berusaha mengontrolnya. Foucault mendefinisikan ada empat domain dimana diskursus dianggap membahayakan, yakni: politik (kekuasaan), seksualitas (hasrat), kegilaan dan secara umum apa yang dianggap benar atau palsu. Sama dengan Nietzsche yang mengidentifikasi 'hasrat untuk kebenaran' dan hasrat untuk berkuasa'. Foucault menolak bahwa ilmu pengetahuan itu dikejar untuk kepentingan ilmu pengetahuan itu sendiri, bukan untuk kepentingan kekuasaan. Diskursus tentang kegilaan, politik ataupun seksualitas terpahami selama diarahkan pada pencapaian kekuasaan.

Pada tahun 1971 Foucault mempublikasikan essainya yang berjudul 'Nietzsche, Genealogy History' yang menandakan selesainya masa transisi pemikiran Foucault dari era Arkeologi menuju ke Genealogi. Metode analisis

diskursusnya bukan lagi model analisis teks, tapi sudah menuju pada analisis ‘tubuh’. Walaupun metode ini terinspirasi dari model Nietzsche, namun Foucault membuatnya berubah karakter sehingga genealogi yang tampil adalah dengan ciri dan gaya khas Foucault.

Perbedaan yang khas antara genealogi Nietzsche dengan Foucault adalah jikalau genealogi Nietzsche menjadi sebuah alat analisis yang mempertanyakan dan membongkar adanya afiliasi-afiliasi masa lalu yang membuat ikatan-ikatan atau karakter masyarakat menjadi mengidentifikasi diri dengan hal-hal tertentu, (contoh bagaimana ketika Jerman mengidentifikasi diri memiliki double soul atas segala kebencian tak berdasar pada ras Yahudi) ini bisa kita lacak bagaimana pengidentifikasian ini muncul. Karakter-karakter tersebut lahir dari suatu proses konfrontasi yang panjang yang tumbuh dari permainan dominasi-dominasi yang melibatkan humanisme. Proses humanisme adalah proses yang berjalan pada individu sebagai bagian terkecil dari masyarakat, yang menyebabkan pikiran, tubuh, sampai moral memiliki identitas tertentu. Maka dengan genealogi Nietzsche berusaha membalik analisis tersebut dengan melacak titik konfrontasi, titik-titik dominasi dimana penyelewengan yang menumbuhkan ilusi itu terjadi. Hal ini dapat ditegaskan bahwa genealogi Nietzsche bergerak pada bidang humanisme dengan berusaha menciptakan tatanan moral diatas tatanan moral yang oleh Nietzsche dikatakan telah ambruk.

Sementara Foucault mengambil fokus genealoginya pada proses pembentukan tubuh. Genealogi Foucault berusaha memperlihatkan bagaimana relasi-relasi kekuasaan dan pengetahuan berjalan untuk menguasai, mengontrol serta menundukkan tubuh manusia-manusia modern Eropa hingga seperti yang terjadi sekarang.

Jadi pada tahap ini Foucault berusaha mendudukkan antara kekuasaan dan diskursus. Ia ingin mengupas tentang bagaimana tubuh manusia meregulasi diri, mengontrol diri di bawah kendali kekuasaan yang direpresentasikan oleh pengetahuan yang diamini kebenarannya. Pengetahuan dan Kekuasaan mempunyai hubungan timbal balik. Penyelenggaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan

pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan. Demikian bunyi teori Michel Foucault tentang relasi Kekuasaan- Pengetahuan.¹³

Namun yang perlu diperhatikan di sini bahwa pengertian tentang Kekuasaan menurut Foucault sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Pada umumnya, kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Dalam konteks ini kekuasaan diartikan secara represif dan kadangkala malah opresif. Yakni adanya dominasi antara subjek dan objek kekuasaan. Semisal kekuasaan Negara pada masyarakat, raja pada rakyatnya, suami pada isteri, pemilik modal kepada para karyawannya. Pengertian semacam itu banyak digunakan oleh para ahli sejarah, politik dan sosial.¹⁴

Foucault memperlihatkan cara membaca yang berbeda tentang kekuasaan. Cara Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal. Menurut Foucault kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault meneliti Kekuasaan lebih pada individu, subjek dalam lingkup yang paling kecil. Karena kekuasaan menyebar tanpa bisa dilokalisasi dan meresap ke dalam seluruh jalinan perhubungan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi pengetahuan, ilmu, lembaga-lembaga. Lagipula sifatnya bukan represif, melainkan menormalisasikan susunan-susunan masyarakat.

Kekuasaan tersebut beroperasi secara tak sadar dalam jaringan kesadaran masyarakat. Karena kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa hubungan keluarga yang menormalkan bahwa suami adalah yang harus bekerja untuk mencari nafkah sementara isteri hanya bertugas mengurus rumah tangga serta merawat anak-anaknya. Atau contoh lain misalnya

¹³ Eriyanto, "*Analisis Wacana*" *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 65

¹⁴ Haryatmoko, "Kekuasaan melahirkan Anti Kekuasaan" dalam *Jurnal Basis* No 01-02 Tahun ke-51, Januari-Februari 2002, hlm. 10

tentang karyawan yang secara berdisiplin bekerja sesuai dengan tugas-tugasnya. Bahwa ketaatan karyawan tersebut bukan karena adanya represi dari bos atau pimpinan namun karena adanya regulasi-regulasi dari dalam yang menormalkan. Mereka bekerja dengan giat bukan saja hanya karena ada ancaman atau tekanan tapi juga karena adanya semacam struktur diskursif yang mengatakan akan ada penghargaan bagi karyawan yang berprestasi dalam bekerja.

Setiap masyarakat mengenal strategi kuasa yang menyangkut kebenaran. Beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai benar, ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kekuasaan.

Bagi Foucault kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggaraan pengetahuan menurut Foucault selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaan. Hampir tidak mungkin kekuasaan tidak ditopang dengan suatu ekonomi wacana kebenaran.

Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-samar dari relasi kuasa, namun pengetahuan berada dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi, untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang menimbulkan efek kuasa.

Namun Foucault berpendapat bahwa kebenaran di sini bukan sebagai hal yang turun dari langit, dan bukan juga sebagai sebuah konsep yang abstrak. Kebenaran di sini diproduksi, karena setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut. Di sini kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebar oleh wacana yang diproduksi dan dibentuk oleh kekuasaan.

Dalam masyarakat modern, semua tempat berlangsungnya kekuasaan juga menjadi tempat pengetahuan. Dalam penelitiannya Foucault meneliti fenomena kegilaan yang menjadi lahan subur bagi berkembangnya bidang-bidang keilmuan seperti psikiatri, psikologi, kedokteran, sosiologi, kriminologi bahkan teologi. Produksi mendorong perkembangan ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi. Demikian sebaliknya, semua pengetahuan memungkinkan dan menjamin beroperasinya kekuasaan. Kehendak untuk mengetahui menjadi proses dominasi terhadap objek-objek dan terhadap manusia. Pengetahuan adalah cara bagaimana kekuasaan memaksakan diri kepada subjek tanpa memberi kesan bahwa ia datang dari subjek tertentu. Karena kriteria keilmiahannya seakan-akan mandiri terhadap subjek. Padahal klaim ini sebenarnya merupakan salah satu bagian dari strategi kekuasaan.

Foucault mendefinisikan strategi kekuasaan sebagai melekat pada kehendak untuk mengetahui. Melalui wacana, kehendak untuk mengetahui terumus dalam pengetahuan. Wacana bukan muncul begitu saja akan tetapi diproduksi oleh zamannya masing-masing.

Menurut Foucault, pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut; wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang paling benar. Persepsi kita tentang suatu objek dibatasi oleh praktek diskursif ; dibatasi oleh pandangan yang mendefinisikan sesuatu bahwa ini benar dan yang lain salah. Ini seperti kalau kita mendengar kata dangdut, maka bayangan kita akan mengarah pada satu jenis musik yang tak lepas dari goyang. Wacana tertentu membatasi pandangan khalayak, mengarahkan pada jalan pikiran tertentu dan menghayati itu sebagai sesuatu yang benar. Wacana merupakan sebuah arena di mana khalayak berpikir dengan jalan tertentu, bukan yang lain.

Wacana mampu menepis segala hal yang tidak termasuk dalam garis ketentuannya namun juga bisa memasukkan apa yang dianggap oleh struktur diskursif yang membentuknya benar. Dalam hal ini objek bisa jadi tidak berubah namun struktur diskursif dibuat, menjadikan objek tersebut berubah. Seperti

contoh bakteri di lautan yang dahulu dikategorikan sebagai hewan, namun kini ia dikategorikan dan diklasifikasikan sebagai tumbuhan. Dalam hal ini tidak ada yang berubah dari objek bakteri tersebut, namun karena ada struktur diskursif yang melingkupinya kemudian kita memperlakukan dan mempelajari dan menempelkan sifat-sifat makhluk itu pada tumbuhan.

Dalam perkembangan masyarakat modern tak bisa lepas dari peran media massa. Media massa bukan saja berperan sebagai penyampai informasi bagi masyarakat, namun lebih dari itu media juga berperan bagi pembentukan wacana yang akan melatari setiap zamannya. Apalagi dengan berkembangnya teknologi informasi yang semakin pesat, menjadikan media massa sangat mempengaruhi segala lini kehidupan masyarakat.

Penutup

Foucault menampilkan suatu perspektif kekuasaan secara baru. Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan bagi dia ada di mana-mana, karena kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Artinya, di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Di sinilah letak kekhasan Foucault. Dia tidak menguraikan apa itu kuasa, tetapi bagaimana kuasa itu berfungsi pada bidang tertentu.

Kekuasaan merupakan satu hal yang menarik yang tidak pernah selesai untuk dibahas. Hal ini sudah dimulai sejak pada zaman masa yunani kuno dan telah berlangsung sampai zaman ini. Para filsuf klasik telah mengkaitkan kekuasaan dengan kebaikan, kebajikan, keadilan, dan kebebasan para pemikir religius selalu menghubungkan kekuasaan itu dengan Tuhan. Michel foucault adalah salah seorang filsuf pelopor stukturalisme yang berbicara tentang kekuasaan. Foucault menilai bahwa filsafat politik tradisional selalu berorientasi pada soal legitimasi. Menurut Foucault kekuasaan adalah suatu dimensi dari relasi. Dan menurut pendapat Foucault kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa.

Daftar Pustaka

- Beoang, Konrad Kebung, *Michel Foucault; Parrhesia Dan Persoalan Mengenai Etika*, Jakarta: Obor, 1997
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid 11; Prancis. Jakarta: Gramedia, 1996
- , *Filsafat Barat Kontemporer*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Eriyanto, “*Analisis Wacana*” *Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Foucault, Michel, *Menggugat Sejarah Ide*, terj. Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta; Ircisod, 2002.
- Haryatmoko, “Kekuasaan melahirkan Anti Kekuasaan” dalam *Jurnal Basis* No 01-02 Tahun ke-51, Januari-Februari 2002.
- Joko Suyono, Seno, *Tubuh Yang Rasis, Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-dasar pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Ritzer, George, *Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003
- Santoso, Listiyono, *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: ar-Ruzz, 2003.
- Sunu Hardiyanta, P., *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKiS, 1997